

MULTIKULTURAL MASYARAKAT TANJUNG JABUNG TIMUR: MEMBANGUN KEBERSAMAAN DI TENGAH KEBERAGAMAN MELALUI PELESTARIAN TRADISI

*Multicultural Communities Tanjung Jabung Timur: Building Togetherness in The
Middle of Diversity Through Tradition Preservation*

Haeran

STIE Syari'ah Al-Mujaddid Tanjug Jabung Timur

Poe-el: haeran.linguistik@gmail.com

Naskah diterima: 30 Mei 2020; direvisi: 5 Juni 2020; disetujui: 15 Juni 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relasi antar etnis serta bentuk tradisi yang ada sebagai sarana perekat antar etnis yang mampu menyatukan dalam bingkai persaudaraan. Penelitian dilatarbelakangi oleh fakta bahwa masyarakat Tanjung Jabung Timur dikenal sebagai masyarakat yang terdiri atas berbagai etnis dengan keanekaragaman tradisi dan keunikannya masing-masing. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara serta studi pustaka, selanjutnya data dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Timur dihuni oleh berbagai suku atau etnis, baik penduduk asli dikenal maupun pendatang. Setiap etnis memiliki adat dan tradisi dengan keanekaragaman dan keunikannya, di antaranya *tradisi Ratip Saman Bardah*, *tradisi mandi Safar*, *tradisi sedekah bumi*, *tradisi mutik sumbun*, *tradisi makan kelung* serta *tradisi maccérak pārek*. Tradisi-tradisi tersebut menjadi alat pemersatu paling ampuh yang mampu menyatukan berbagai etnis yang ada karena tradisi tidak hanya dilaksanakan oleh etnis yang bersangkutan melainkan etnis lain turut berpartisipasi dan ambil bagian. Tidak ada lagi sekat pembeda karena kesadaran bahwa tradisi yang ada merupakan khasanah budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dijaga kesinambungannya. Prinsip saling menghargai menjadi modal utama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Kata Kunci: Multikultural, Tanjung Jabung Timur, Tradisi

Abstract

This current study aims to identify the relation between ethnics and kinds of tradition as adhesive between ethnics that able to unite in the brotherhood. This research is motivated by the fact that East Tanjung Jabung people are known as a multicultural society that consist of many ethnics by varied and unique traditions. This research is the qualitative research by using ethnography approach. In the data collection procedure, the researcher uses observation, interview and library study methods, then the data analyzed by using descriptive qualitative. Based on the research, found that East Tanjung Jabung Regency occupied by varied ethnics, both original populations or new comers. Each ethnics has tradition with variety and uniqueness, among them Ratip Saman Bardah tradition, mandi Safar tradition, sedekah bumi tradition, mutik sumbun tradition, makan kelung tradition and maccérak pārek tradition. These traditions become the most effective unifier tools to unify varied ethnics because the tradition is not done by ethnic who has tradition only, but also by other ethnics participated and take part. No more differ screens because awareness that traditions as cultural nation need to be conserved and kept sustainability. The principle mutual appreciate become prime modal in the form of Unity in Diversity.

Key Words: Multicultural, East Tanjung Jabung, Tradition

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa majemuk, terdiri atas beraneka ragam etnik, budaya, bahasa, tradisi dan juga agama. Kemajemukan tersebut muncul bukan hanya belakangan ini saja atau sengaja diciptakan melainkan sudah ada sejak dahulu jauh sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamkan.

Menurut Sudiadi (2009) seperti dikutip Pitoyo dan Triwahyudi dalam *Jurnal Populasi* Volume 25 Nomor 1 Tahun 2017 bahwa Indonesia adalah negara dengan komposisi suku yang sangat beragam. Terdapat sekitar 633 suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan subsuku yang ada di Indonesia. Dunia internasional mengakui bahwa masyarakat Indonesia, baik secara vertikal maupun horizontal adalah masyarakat paling majemuk di dunia selain Amerika Serikat dan India.

Senada dengan Kusumohamidjojo seperti dikutip Lestari (2015:28) bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mempunyai bermacam-macam budaya. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen (aneka ragam).

Sebagai bangsa majemuk, Indonesia kaya akan budaya yang terhampar dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan budaya tersebut menjadi ciri khas dan identitas dari masing-masing etnis yang berbeda satu dengan yang lainnya. Etnis-etnis yang ada mempunyai adat dan tradisi dengan keanekaragaman dan keunikannya masing-masing yang perlu dijaga kelestarian dan kesinambungannya.

Keberagaman etnis dengan keanekaragaman tradisi dan budaya yang dimiliki menjadikan masyarakat Indonesia terbiasa hidup dalam perbedaan serta berdampingan dengan lainnya. Mereka saling menjaga antar individu dengan individu lainnya atau kelompok satu dengan kelompok lainnya. Saling menghargai antar etnis menjadi kunci utama terjalinnya harmonisasi dan terciptanya kerukunan. Budaya dan tradisi dapat menjadi solusi pemersatu yang mungkin muncul pada masyarakat heterogen. Kenyataannya banyak tradisi sudah mulai dilupakan akibat derasnya laju globalisasi dan masuknya budaya luar yang telah merusak moral dan etika yang akhirnya menimbulkan degradasi budaya.

Seperti dikemukakan oleh Nisar (2005:192) bahwa keberadaan sosio

kultural suatu bangsa yang hidup di tengah masyarakat merupakan satu kesatuan yang memiliki bagian-bagian yang saling terjalin antara satu dengan yang lain dan diikat oleh ikatan-ikatan internal yang merupakan pencerminan moral cita rasa dan nilai sejarah suatu bangsa. Ikatan-ikatan tersebut pada gilirannya terakumulasi dan memberi karakter khas kepada kebudayaan manusia, sekaligus mencerminkan watak khusus bagi cara hidup (*way of life*) dan tingkah laku individu dan masyarakat.

Fakta menunjukkan bahwa dalam suatu interaksi sosial yang terdiri atas bermacam-macam etnik, tradisi, budaya dan agama tidak selamanya terjalin harmonis, namun sebaliknya seringkali memunculkan disintegrasi. Di sinilah perlunya membangun kesadaran persatuan dan kesatuan di Indonesia. Perbedaan yang ada harus lebih diarahkan untuk membangun kebersamaan, bukan justru sebaliknya menjadi pemicu perpecahan atau disintegrasi bangsa. Pengalaman terjadinya konflik antarsuku seperti yang pernah terjadi di Sampit, Ambon atau di wilayah Provinsi Lampung seharusnya tidak lagi terjadi. Oleh karena itu, pluralitas nilai-nilai budaya

lokal yang majemuk tersebut perlu dihargai dan dikawal secara bijak agar penyimpangan/kecurangan/konflik antar sesama warga negara tidak lagi terulang.

Berdasarkan dari fenomena di atas, maka keberagaman yang menjadi jati diri Indonesia baik dari segi agama, suku atau etnik, tradisi dan budaya dalam lingkungan suatu masyarakat harus tetap terjalin dengan mengedepankan persaudaraan tanpa memandang perbedaan yang ada karena kedudukan manusia tidak dapat dilepaskan sebagai makhluk sosial. Pancasila sebagai ideologi menjadi modal utama pemersatu berbagai perbedaan yang ada di Indonesia, namun tanpa mengesampingkan penghayatan terhadap nilai-nilai sejarah kebangsaan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa perlu digali, dipahami, diadopsi dan diterapkan secara membumi nilai-nilai budaya daerah yang ada.

Sebagai masyarakat multikultural, di dalamnya hidup masyarakat dengan berbagai perbedaan etnis, tradisi dan budaya namun penghormatan dalam suatu tradisi (budaya) bagi kelompok etnis masing-masing akan memberikan kepercayaan

bagi etnis lainnya, sehingga terjalin interaksi yang baik bahkan harmonisasi antar etnis. Sulit dipungkiri bahwa kurangnya kesadaran dari suatu etnis terhadap kebudayaan etnis lainnya menjadi pemicu lahirnya benih-benih disharmonis. Faktor lainnya karena etnis pendatang tidak mampu melakukan asimilasi dan akulturasi di daerah yang ia tempati.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur di Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah dari sekian banyak daerah di Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku atau etnis, yakni penduduk asli dikenal dengan nama Melayu Timur serta para pendatang yang terdiri atas etnis Bugis, Palembang, Jawa, Minang, Kerinci, Batak dan Banjar. Ada pula golongan penduduk pendatang keturunan asing seperti Arab, Cina dan India. Masing-masing etnis memiliki adat, tradisi dan budaya yang berbeda dengan keunikannya masing-masing, namun sejarah membuktikan bahwa konflik antar etnis sangat jarang terjadi.

Untuk melihat relasi antar etnis serta bentuk tradisi yang ada sebagai sarana perekat antar etnis yang mampu menyatukan dalam bingkai persaudaraan atas dasar senasib

sepenanggungan diperlukan sebuah kajian ilmiah. Penelitian ini menjadi perlu dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu *pertama*, pluralisme etnis dengan tradisi yang ada di Tanjung Jabung Timur setidaknya dapat menjadi barometer pemersatu bagi daerah lain; *kedua*, kekayaan tradisi yang dimiliki dapat menjadi media promosi sehingga Tanjung Jabung Timur menjadi salah satu destinasi wisata yang selama ini masih belum banyak dikenal.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi antar etnis yang ada serta apa saja bentuk tradisi sebagai sarana perekat antar etnis yang mampu menyatukan dalam bingkai persaudaraan atas dasar senasib sepenanggungan. Melalui penelitian ini di satu sisi diharapkan dapat dilihat berbagai tradisi yang dikembangkan untuk menjaga keharmonian hidup di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pada sisi lain, dapat pula dipetik kearifan lokal yang mereka hadirkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini dapat membantu pemerintah dalam rangka integrasi bangsa dengan cara memberi contoh suatu kehidupan yang harmonis di suatu daerah, yaitu Tanjung

Jabung Timur dan akan dapat menjadi contoh bagi kehidupan penduduk di daerah lain dalam lingkup negara Indonesia.

METOD PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, karena kegiatan di dalam penelitian ini mengkaji kehidupan suatu kelompok atau masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendiskripsikan, menganalisa dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa dan pandangan yang dianut bersama (Creswell, 2012). Melalui pendekatan etnografi diharapkan dapat teridentifikasi mengenai adat dan tradisi masyarakat yang ada di Tanjung Jabung Timur yang mampu menjadi pemersatu antaretnis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara serta studi pustaka. Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang

dijadikan sasaran pengamatan (Sudjiono, 2009). Observasi di sini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan mengenai segala hal fenomena yang berkaitan dengan tema penelitian.

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab yang langsung diperoleh dari informan. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive* yaitu pemilihan informan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh adat yang mengerti tentang adat dan tradisi yang diteliti.

Selanjutnya, studi pustaka sebagai pelengkap observasi dan wawancara. Studi pustaka dilakukan sebelum dan sesudah turun ke lapangan. Peneliti juga merujuk kepada penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan objek yang diteliti. Tujuan dari studi pustaka ini untuk memperkuat data terkait dengan tradisi masyarakat Tanjung Jabung Timur yang multietnis untuk mewujudkan harmonisasi.

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, yakni memberikan gambaran yang lengkap tentang membangun kebersamaan di

tengah keberagaman masyarakat Tanjung Jabung Timur yang multikultural melalui pelestarian tradisi. Prosesnya dilakukan melalui pemilihan data, reduksi data dan diakhiri dengan deskripsi data sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuntutan keanekaragaman dari suatu masyarakat multikultur tidak dapat diabaikan. Penghormatan terhadap budaya dan tradisi menumbuhkan rasa kesetiaan, memberi rasa percaya diri dan keberanian untuk berinteraksi dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang ada dan memudahkan untuk berintegrasi ke dalam masyarakat yang lebih besar. Keanekaragaman budaya dan tradisi sangat membantu dalam memecahkan permasalahan dalam membangun kembali kesadaran masyarakat yang terlibat praktek-prektek kebudayaan itu sendiri.

Menurut Sulasman dan Gumilar (2013:5) bahwa kebudayaan mempunyai fungsi integratif yang memberi dasar dan orientasi bagi anggota masyarakat sehingga menimbulkan semangat, rasa aman, rasa memiliki, cita rasa sebagai anggota masyarakat itu. Kebudayaan juga

menimbulkan keadaan tertib dan damai hidup bermasyarakat dengan adat istiadat, kebatinan dan kesusilaan, angan-angan manusia yang menimbulkan rasa hormat dalam penerimaan budaya yang berbeda dalam sebuah masyarakat akan merasakan kenyamanan dan indah dalam pandangannya.

Dalam masyarakat multikultural, tradisi (budaya) menjadi alat pemersatu yang sering dilupakan. Keberadaan budaya menjadi penopang suatu identitas dalam sebuah kelompok. Tradisi (budaya) dapat menjadi penopang utama untuk membendung konflik. Menurut Ismail (2014:124) bahwa penguatan hubungan lintas budaya di tanah air kita dimulai dengan menghormati antar umat beragama, sikap saling menerima etnis dan sikap saling menghargai antar budaya yang terus dipupuk dan dikembangkan dalam mewujudkan kesatuan keragaman. Dengan cara ini, pohon nasionalisme, konstitusionalisme, pluralism, dan multikulturalisme akan terus berkembang subur di tanah air.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur di Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah dari sekian banyak daerah di Indonesia yang dihuni oleh

berbagai suku atau etnis baik penduduk asli maupun penduduk migrasi yang akhirnya menjadi penduduk di daerah tersebut. Sejarah membuktikan selain wilayahnya cukup luas, Tanjung Jabung Timur juga memiliki potensi alam yang besar, sehingga menjadi peluang kepada penduduk luar untuk datang dan bermukim di wilayah tersebut. Kehadiran para pendatang di Tanjung Jabung Timur pada awalnya lebih disebabkan karena Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu pusat perdagangan di kawasan pantai timur Sumatera dan Selat Malaka. Kedatangan mereka telah menambah jumlah penduduk, mengubah komposisi penduduk dan membentuk masyarakat yang plural.

Para pendatang tersebut adalah suku bangsa Bugis, Palembang, Jawa, Minang, Kerinci, Batak dan Banjar. Ada pula golongan penduduk pendatang keturunan asing seperti Arab, Cina dan India yang kemudian berbaur dengan penduduk asli dikenal dengan nama Melayu Timur. Etnis Melayu, etnis Bugis dan etnis Jawa merupakan etnis mayoritas, sementara etnis lain seperti Minangkabau, Kerinci, Batak, Banjar, Tionghoa, Arab dan India jumlahnya relatif lebih kecil.

Etnis yang heterogen tersebut tersebar di 11 kecamatan, yaitu Kecamatan Muara Sabak Timur, Muara Sabak Barat, Mendahara Ulu, Mendahara, Dendang, Geragai, Berbak, Sadu, Rantau Rasau, Kuala Jambi, dan Nipah Panjang. Masing-masing etnis memiliki spesifikasi pekerjaan, seperti etnis Bugis berprofesi sebagai pencari ikan atau nelayan, etnis Jawa berprofesi sebagai petani dan sawah serta etnis Minangkabau dan Tionghoa berprofesi sebagai pedagang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur bahwa jumlah penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2018 adalah sebanyak 218.413 jiwa yang terdiri atas laki-laki sebanyak 112.118 jiwa dan perempuan sebanyak 106.295 jiwa dengan penyebaran penduduk yang tidak merata. Jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Muara Sabak Timur dengan jumlah penduduk sebesar 31.415 jiwa kemudian disusul Kecamatan Mendahara sebanyak 26.348 jiwa kemudian Kecamatan Nipah Panjang sebanyak 25.580 jiwa. Adapun wilayah yang memiliki penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Berbak yang

hanya 9.924 jiwa (Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dalam Angka, 2019).

Dalam kesehariannya masyarakat Tanjung Jabung Timur yang terdiri atas multi etnis selalu menjaga sikap dengan saling menghargai dan saling mengerti antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya sehingga tercipta rasa aman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang dihuni oleh multi etnis bisa dikatakan sangat minim terjadi konflik yang sifatnya karena perbedaan SARA. Sepanjang sejarah tercatat nyaris tidak terdapat catatan konflik berdarah sesama mereka. Walaupun ada itu masih dalam batas kewajaran sebagai dinamika sosial dan tidak menimbulkan konflik berkepanjangan. Konflik dalam skala kecil yang terjadi tidak menggoyahkan sendi-sendi persatuan dan tidak mengancam integrasi antar etnis.

Konflik merupakan salah satu fakta sosial bahkan proses sosial yang sering muncul dalam realitas hubungan sosial antar individu dan antar kelompok. Dalam realitas kehidupan masyarakat, masih sering muncul konflik dengan beragam nuansa mulai dari konflik bernuansa agama, ekonomi,

politik budaya dan lain-lain. Konflik merupakan bagian dari realita kehidupan manusia. Ia hadir menjadi bumbu yang tidak terelakkan, mulai dari konflik antar individu sampai konflik yang berlatar belakang perbedaan SARA baik itu bersifat laten maupun manifest.

Isu SARA yang sering menjadi penyulut api perpecahan tidak terlihat, walaupun ada itu dalam skala kecil dan tidak menimbulkan konflik berkepanjangan. Masyarakat hidup penuh toleransi dengan mengenyampingkan arogansi etnis, kepentingan pribadi atau golongan. Masyarakat saling menghargai satu sama lain. Masyarakat sangat menjunjung tinggi khasanah budaya dan tradisi yang ada. Setiap ada perayaan tradisi dari suatu etnis, maka etnis lain ikut mensukseskan. Kedamaian dan kebersamaan begitu terasa mewarnai kehidupan mereka yang beragam.

Hasil penelitian Lindayanti dan Witrianto (2014) menemukan konflik antar etnis yang pernah terjadi di Tanjung Jabung Timur yakni pada tahun 1940 antara etnis Banjar dan Bugis mengenai masalah pencaharian, tahun 1948 antara etnis Bajau dan etnis Bugis yang dipicu persoalan perjudian.

Puncak konflik terjadi pada tahun 1979 antara etnis Bugis dan etnis Melayu di Muara Sabak pemicunya aksi kebut-kebutan. Terakhir, konflik terjadi antara etnis Bugis dan etnis Melayu pada tahun 2003 di Nipah Panjang pada malam takbir idul fitri pemicunya ketidaksenangan salah satu pihak akibat kekalahan pada lomba arak takbir keliling.

Sejarah kelam konflik yang terjadi bisa diatasi selain karena kesigapan aparat keamanan juga semua etnis di Tanjung Jabung Timur dipersatukan oleh adat istiadat dan tradisi Melayu Jambi, yaitu “*Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah*”. Ungkapan ini sebagai paradigma bagi masyarakat Tanjung Jabung Timur bahwa seluruh aspek kehidupan masyarakat berorientasi pada syariat agama Islam.

Penduduk Tanjung Jabung Timur sangat memahami arti pentingnya sebuah nilai kebersamaan dengan tetap menjaga nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Salah satu upaya yang menjadi perekat antar etnis yang ada adalah melalui pelestarian tradisi. Setiap etnis memiliki keanekaragaman tradisi (budaya) tersendiri serta tradisi dengan

keanekaragaman dan keunikannya masing-masing. Momen pelaksanaan tradisi menjadi wadah pemersatu dan perekat tali silaturahmi dan persaudaraan.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki keunikan serta ciri khas dengan segala pluralitas yang ada dalam segala sisi, baik dari segi agama (keyakinan), bahasa, seni, budaya maupun tradisi. Masyarakat Tanjung Jabung Timur dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*).

Tradisi masyarakat Tanjung Jabung Timur yang ada merupakan warisan budaya nenek moyang yang diwariskan turun-temurun di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya,

melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Beberapa tradisi yang mampu menjadi perekat antaretnis yang masih bertahan hingga sekarang, di antaranya:

1. Tradisi *Ratip Saman Bardah*

Tradisi *Ratib Saman Bardah* merupakan tradisi tolak balak sekaligus syukuran kampung yang memadukan unsur religi dalam pelaksanaannya. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Nipah Panjang. Tradisi ini berlangsung satu tahun sekali dan sudah menjadi agenda tahunan di Tanjung Jabung Timur sebagai upaya menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah di pesisir timur Jambi tersebut. Bagi masyarakat Nipah Panjang, melaksanakan tradisi *Ratib Saman Bardah* setiap tahunnya dianggap sebagai “kewajiban” yang harus ditunaikan, karena hal serupa telah dilaksanakan oleh nenek moyang mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa Kecamatan Nipah Panjang terdiri dari multi etnis seperti Melayu, Jawa, Bugis, Minang,

Palembang, Banjar, Batak, dan lain-lain. Meskipun awalnya tradisi *Ratib Saman Bardah* ini merupakan tradisi masyarakat Melayu, namun seiring dengan perkembangan zaman tradisi tersebut telah membangun solidaritas antar etnis. Tradisi tersebut tidak lagi menjadi tradisi masyarakat Melayu saja melainkan melibatkan berbagai etnis yang ada dan sudah menjadi agenda tahunan kecamatan dan kabupaten.

Pelaksanaan tradisi *Ratib Saman Bardah* memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh anggota masyarakat. Kegiatan ini tidak bisa dilaksanakan hanya oleh sekelompok warga masyarakat saja, mengingat kegiatan ini memerlukan banyak tenaga manusia dan juga dana. Di samping itu, kegiatan ini juga memerlukan berbagai keahlian agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Oleh karena itu, kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun menunjukkan bentuk solidaritas sosial di kalangan masyarakat Nipah Panjang. Mereka menyumbangkan sesuai dengan kemampuan, baik tenaga maupun uang. Hal ini terlihat dengan jelas dari ramainya warga masyarakat yang mengikuti atau hadir dalam kegiatan tersebut. Mereka hadir atas kesadaran sendiri dan bukan paksaan, baik dari

tokoh adat, tokoh agama maupun panitia pelaksana.

Solidaritas sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat Nipah Panjang dapat disebut sebagai solidaritas sosial mekanik. Durkheim seperti dikutip Soekanto (1985) bahwa solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.

Menurut penulis, pelaksanaan tradisi *Ratib Saman Bardah* oleh masyarakat Nipah Panjang bukan hanya sekedar ritual tahunan sebagai tradisi tolak balak. Lebih dari itu, tradisi ini dapat membangun solidaritas sosial masyarakat, mempererat silaturahmi antar sesama warga, serta meningkatkan tali persaudaraan karena melibatkan banyak suku dan etnis.

2. Tradisi Mandi Safar

Ritual mandi Safar dilaksanakan setiap bulan Safar tepatnya pada setiap

hari Rabu terakhir bulan Safar. Pada pelaksanaan ritual mandi Safar selalu diikuti dan dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan masyarakat; laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun orang muda. Mereka berasal dari desa-desa sekitar maupun daerah lainnya baik di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur maupun dari luar Tanjung Jabung Timur, dari kalangan rakyat biasa atau pejabat serta dari banyak etnis yang ada.

Sebagai agenda tahunan, ritual mandi Safar dipercaya dapat mencegah dan menghindarkan dari segala bentuk bencana, kesialan, wabah penyakit atau musibah. Ritual mandi Safar juga dipercaya dapat menyelamatkan manusia dari fitnah (siksa) Dajjal.

Tradisi mandi Safar di desa Air Hitam Laut menjadi momen penting yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Pelaksanaan tradisi ini dimaksudkan sebagai wahana memupuk tali persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhuwah wathaniyah*) tanpa membedakan suku, ras dan agama. Semua bersama-sama mengikuti dan melaksanakan ritual tersebut (Bahtiar L, Mursalim, Masburiyah, 2008).

Tradisi mandi Safar merupakan wujud kebersamaan karena dihadiri oleh

berbagai etnis. Tradisi ini menjadi even daerah dan sudah berjalan sejak tahun 2003 dan sampai saat ini tradisi tersebut masih terus diselenggarakan sebagai even daerah yang bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat dan telah menjadi objek wisata tahunan. Menurut Bahtiar L, Mursalim, Masburiyah (2008), pelaksanaan tradisi ini yang masih eksis hingga sekarang dilandasi oleh beberapa motivasi: *pertama*, tradisi ini sebagai sarana mempererat ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan karena hubungan keagamaan maupun karena sosial kemasyarakatan); *kedua*, membuka akses ekonomi dengan menjadikannya sebagai objek pariwisata; *ketiga*, mempercepat pembangunan daerah.

Fungsi lain dari tradisi mandi Safar adalah fungsi sosial yang mengandung kebersamaan atau kesetiakawanan serta memperkuat solidaritas kelompok masyarakat dari seluruh etnis maupun agama yang ada di desa Air Hitam Laut dan sekitarnya. Tradisi mandi Safar dapat menyatukan masyarakat dalam satu ikatan sosial tanpa memandang suku, ras dan agama yaitu kesetiakawanan sosial (*ukhuwah insaniyah*).

3. Tradisi Sedekah Bumi

Haeran: Multikultural Masyarakat Tanjung Jabung Timur: Membangun Kebersamaan....

Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi khas masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tradisi sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT akan hasil panen yang telah diberikan juga sebagai sarana mengirimkan do'a kepada para ahli kubur, seperti pejuang atau pahlawan, orang alim atau orang yang dianggap sebagai penjaga desa (kampung).

Acara sedekah bumi sudah berlangsung sejak lama, banyak narasumber yang memberi keterangan bahwa acara tersebut berlangsung ketika zaman kakek dan buyut mereka dan sudah berlangsung turun temurun. Acara yang biasa berlangsung dalam kurun waktu satu tahun sekali ini merupakan acara wajib. Waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi didasarkan pada metode penanggalan Jawa, untuk harinya biasanya hari Senin Pahing, sementara untuk bulannya berkisar bulan Agustus sampai November.

Nuansa kebersamaan dari tradisi ini tampak mulai dari pengadaan dana yang dipungut dari iuran warga. Melalui momen sedekah bumi memupuk kerukunan dan kebersamaan antar warga, bukan hanya etnis Jawa tapi juga

etnis lain yang hidup berdampingan dalam wilayah yang sama, sehingga dapat lebih saling mengenal dan memahami satu sama lain.

Hasil observasi penulis di Parit Tengah Kelurahan Nipah Panjang Dua diperoleh hasil bahwa wilayah ini dihuni oleh beberapa etnis bukan hanya Jawa melainkan juga ada Bugis, Melayu dan bahkan Cina. Setiap ada pelaksanaan tradisi sedekah bumi mereka semua berbaur ikut berpartisipasi mensukseskan tradisi ini. Dengan demikian, tradisi ini menjadi perekat antar etnis.

4. Tradisi *Mutik Sumbun*

Tradisi menangkap atau *mutik sumbun* pada awalnya merupakan tradisi masyarakat Kecamatan Kuala Jambi yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Sejak tahun 2011/30, Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur mulai mengenalkan tradisi *mutik sumbun* kepada dunia luar. Sejak itu pula tradisi ini menjadi salah satu festival tahunan yang dikemas dalam nuansa pariwisata dengan menyuguhkan berbagai seni budaya atraktif dan perlombaan.

Dalam pelaksanaan tradisi ini, nuansa kebersamaan sangat terasa. Bukan hanya penduduk setempat yang

ikut berpartisipasi bahkan orang dari luar daerah semuanya berbaur menikmati serunya tradisi ini. Perwakilan dari semua etnis yang ada di Tanjung Jabung Timur turut serta hadir dalam tradisi ini, laki-laki, perempuan, tua, muda ikut ambil bagian pelaksanaan tradisi ini. Mereka semua larut dalam suasana kebersamaan tanpa memandang sekat-sekat perbedaan, baik karena status, pekerjaan, strata sosial atau bahkan etnis.

5. Tradisi *Makan Kelung*

Tradisi makan kelung merupakan sebuah tradisi yang terdapat di RT 24 Mendahara Ilir. Tradisi ini merupakan representasi dari kepercayaan masyarakat Mendahara Ilir yang dahulunya menganut kepercayaan animism dan dinamisme. Kelung diartikan sebagai roti yang berbentuk buaya yang dibuat sendiri untuk diserahkan kepada roh halus yang telah meniupkan penyakit tersebut dengan cara dimakan.

Tradisi makan kelung dilakukan apabila ada keluarga yang mengidap penyakit aneh, berupa bengkala disekujur tubuh yang sulit sembuh dengan obat-obatan apapun. Apabila hal ini terjadi, maka masyarakat Mendahara

asli menyadari bahwa ini adalah pertanda bahwa harus diadakan tradisi makan kelung.

Proses makan kelung diawali dengan penyiapan sesajen yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yakni ibu-ibu yang tidak lagi terkena haid. Proses pembuatan sesajen harus dilakukan dengan bersih dan suci, dan untuk memenuhi unsur tersebut maka dipilihlah ibu-ibu yang tidak lagi terkena haid sebagai representasi dari bentuk kesucian. Apabila sesajen telah dipersiapkan, maka dukun kampung akan memilih waktu yang tepat di mana seseorang yang terkena penyakit diletakkan di dalam sebuah kamar yang telah diatur sedemikian rupa untuk melakukan proses situ sendiri.

Mendahara Ilir meskipun memiliki masyarakat dari suku yang berbeda, seperti Melayu Timur, Bugis, Banjar, Jawa, dan lain-lain namun tetap hidup rukun bersama dan bersatu dalam berbagai perayaraan tradisi. Tradisi makan kelung meskipun sudah jarang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir karena masyarakat telah mengenal agama dan tidak percaya akan hal-hal mistis lagi serta proses yang menghabiskan uang banyak (Sari, *Tradisi Makan Kelung di Desa*

Mendahar Ilir Tanjung Jabung Timur, (<http://www.imnews.id/category/artikel>)

6. Tradisi *Maccérak*

Pārek/Massalamak Kampong

Tradisi *maccérak pārek* yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur sebagai sebuah ritual dengan tujuan memberikan persembahan kepada *Tuhan Yang Maha Esa*, sekaligus merupakan pesta rakyat, dalam rangka penyucian kampung untuk menolak bala ataupun membuang sial, dan juga sebagai ajang untuk mempererat hubungan emosional antar masyarakat, menjalin silaturahmi serta sarana berbagi dengan sesama.

Maccérak pārek, *maccérak kampong* atau sering juga disebut *massalama' kampong* merupakan tradisi tahunan masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur. Hampir semua daerah yang dihuni oleh masyarakat Bugis tidak pernah meninggalkan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* selain memiliki fungsi spiritual juga berfungsi sebagai perwujudan rasa gembira, rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah berupa rezeki hasil bumi yang melimpah dan dihindarkan pula dari malapetaka

selama mencari rezeki, sehingga tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Dampak sosial lain adalah munculnya nilai-nilai gotong royong yang dapat diumpai pada saat pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* juga pada bagian ketika para ibu-ibu memasak bersama untuk kemudian makan bersama ketika upacara telah selesai. Fungsi solidaritas sosial juga tercermin jelas di dalam pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* tersebut, hubungan antara orang-orang yang melaksanakannya atas dasar kesamaan tujuan dan kepercayaan yang dipersatukan melalui tradisi meskipun memiliki stratifikasi sosial yang berbeda-beda. Pada setiap perayaan adat, spirit yang dapat ditangkap adalah “makan bersama” atau kebersamaan.

Secara sosial, hal itu juga merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya konflik sosial di antara warga. Sebab, perebutan sumber ekonomi di manapun bisa menjadi sumber konflik laten di tengah masyarakat. Jadi, ada dasarnya dapat dipahami bahwa orang tua dahulu sangat kreatif untuk menciptakan cara untuk meretas potensi-potensi konflik di tengah masyarakat, membangun

solidaritas seprofesi, merekatkan kekeluargaan, yang salah satunya adalah dengan makan bersama yang dibingkai dengan ritual atau prosesi tertentu sebagai wujud rasa syukur yang kemudian dipatenkan secara turun temurun dan menjadilah hal itu sebagai tradisi.

Konsep seperti ini dapat pula ditemukan dalam tradisi *maccérak pārek* pada masyarakat agraris, sehingga tradisi-tradisi seperti itu alangkah baiknya jangan sampai dihilangkan karena hanya itu yang menjadi benteng terakhir yang membuat masyarakat desa bisa saling akrab di tengah gencarnya politik praktis. Pada sisi lain, gencarnya arus modernisasi telah menggantikan fungsi tangan manusia dengan berbagai teknologi yang juga berdampak pada hilangnya semangat gotong royong di tengah masyarakat pedesaan.

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa keseluruhan tradisi yang ada mampu menjadi perekat antar etnis. Tradisi dan budaya yang ada menjadi unsur pemersatu paling dominan. Dalam proses mengembangkan persatuan, masyarakat Tanjung Jabung Timur membaur atau berinteraksi dalam setiap kegiatan budaya yang dilakukan

oleh masing-masing etnis. Mereka bersama-sama mengikuti setiap acara budaya yang dilakukan tanpa membedakan suku. Mereka memiliki toleransi yang sangat tinggi hal ini dapat dilihat setiap alek budaya. Mereka bahu membahu dan ikut berpartisipasi.

Proses terjadinya integrasi atau persatuan di Tanjung Jabung Timur melalui bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi yang ada merupakan bentuk keinginan dan kesadaran masyarakat yang berbeda suku bersama-sama menyesuaikan diri dari keanekaragaman faham dan tujuan-tujuan kelompok.

Terjadinya integrasi atau persatuan dilatarbelakangi oleh perasaan senasib. Keberhasilan proses integrasi atau persatuan di Tanjung Jabung Timur adalah masyarakat melaksanakan atau menerapkan tradisi yang dimiliki oleh masing-masing suku maupun kearifan lokal yang dibentuk oleh masyarakat, tanpa adanya paksaan dari pihak-pihak lain, dalam hal ini tumbuh kesadaran dari diri masing-masing masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan pengkajian data-data lapangan diperoleh kesimpulan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Timur dihuni oleh berbagai suku atau

etnis, baik penduduk asli dikenal maupun para pendatang. Setiap etnis memiliki adat dan tradisi dengan keanekaragaman dan keunikannya, di antaranya *tradisi Ratip Saman Bardah*, *tradisi mandi Safar*, *tradisi sedekah bumi*, *tradisi mutik sumbun*, *tradisi makan kelung* serta *tradisi maccérak pārek*. Tradisi-tradisi tersebut menjadi menjadi alat pemersatu paling ampuh yang mampu menyatukan berbagai etnis yang ada karena tradisi tidak hanya dilaksanakan oleh etnis yang bersangkutan melainkan etnis lain turut berpartisipasi dan ambil bagian. Tidak ada lagi sekat pembeda karena kesadaran bahwa tradisi yang ada merupakan khasanah budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dijaga kesinambungannya. Prinsip saling menghargai menjadi modal utama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Peneliti juga merekomendasikan kepada beberapa pihak, di antaranya: (1) Diharapkan kepada pemerintah agar terus menjaga dan melestarikan budaya lokal etnis di Tanjung Jabung Timur sebagai khasanah budaya bangsa, sebab budaya lokal merupakan magnet kuat dalam menciptakan harmonisasi di tengah masyarakat multicultural; (2) Keanekaragaman adat dan budaya

tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga kesinambungannya; dan (3) Perlunya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif terkait kajian budaya lokal di Tanjung Jabung Timur yang dapat menghubungkan masyarakat majemuk yang ada di Tanjung Jabung Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar L, Ayub Mursalim, Masburiyah. 2008. Ritual Mandi Safar: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal (Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi. *Jurnal Kontekstualita*. Vol. 24 No. 2 Desember.
- Croswell, Jhon W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc.
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antar Agama Konflik, Rekonsiliasi dan Harmoni*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [Http://www.tanjabtinkab.go.id](http://www.tanjabtinkab.go.id). Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dalam Angka, 2019.
- Lestari, G. 2015. “Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Lindayanti dan Witrianto. 2014. “Harmoni Kehidupan pada Masyarakat Plural: Studi Kasus Intergrasi Sosial Antaretnis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi”. *Jurnal Analisis Sejarah*. Volume 5 No. 1.
- Nisar, Samsul. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Cet. I. Padang: Quantum Teaching.
- Pitoyo, Agus Joko dan Triwahyudi, Hari. 2017. “Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara”. *Jurnal Populasi*. Volume 25 Nomor 1.
- Sari, Novita, *Tradisi Makan Kelung di Desa Mendahar Ilir Tanjung Jabung Timur*, (<http://www.imnews.id/category/artikel>), diakses tanggal 25 Januari 2020.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Emile Durkheim: Aturan-Aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjiono, A. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulasman dan Gumilar, Setia. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.